

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk penyebab kematian terbanyak di dunia. Pada tahun 2019, terdapat 17 juta kematian dini (< 70 tahun) akibat PTM, dari kematian tersebut sebanyak 38% disebabkan oleh penyakit kardiovaskular.⁽¹⁾ Di antara faktor risiko penyakit kardiovaskular yang paling umum dan belum terkontrol secara efektif di seluruh dunia adalah hipertensi.⁽²⁾ Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 59,1% penyebab disabilitas pada penduduk berusia >15 tahun adalah penyakit yang didapat, di mana 53,5% penyakit tersebut adalah PTM, terutama hipertensi sebanyak 22,2%. Hal ini dikarenakan hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal. Hipertensi merupakan masalah kesehatan publik utama di seluruh dunia yang terus meningkat, hal ini bukan karena adanya penularan vektor, virus, dan bakteri, melainkan lebih banyak disebabkan oleh perilaku dan gaya hidup.⁽²⁾

Hipertensi tergolong pada penyakit yang beresiko besar, bahkan sampai pada kematian. Hipertensi juga disebut sebagai *the silent killer disease* karena seringkali menyebabkan kematian tanpa ada gejala sebelumnya. Banyak penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengalami hipertensi, yang jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan komplikasi dan kerusakan tubuh seperti stroke, gagal ginjal kronis, penyakit arteri perifer, retinopati, dan infark miokard, bahkan kematian.⁽³⁾ Diperkirakan setiap tahunnya ada 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.⁽²⁾

Hipertensi atau tekanan darah tinggi, adalah kondisi kronis yang ditandai dengan tekanan darah yang meningkat pada dinding pembuluh darah arteri, yang mengharuskan jantung bekerja lebih keras untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil $\geq 140/90$ mmHg. Nilai 140 mmHg menunjukkan tekanan sistolik, sedangkan nilai 90 mmHg menunjukkan tekanan diastolik, pengukuran ini dilakukan dua kali selama 5 menit dalam keadaan istirahat atau tenang. Dalam kondisi seperti ini dapat menyebabkan pembuluh darah dapat menyempit, bocor, pecah, atau tersumbat, yang mengganggu aliran darah. Akibatnya, pecahnya pembuluh darah di kepala dapat menyebabkan kematian.⁽⁴⁾ Dalam keadaan normal tekanan darah di atas 120/80 mmHg menunjukkan keadaan pre-hipertensi.⁽²⁾

Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi terstandar usia pada kelompok usia 30-19 tahun di dunia dan di kawasan Asia Tenggara berturut-turut adalah 33,1% dan 32,4%.⁽⁵⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berumur 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (2/3) dari mereka berasal dari negara ekonomi menengah ke bawah dan sekitar 46% dari mereka tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut.⁽⁶⁾ Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.⁽²⁾ Menurut *Indonesian Society of Hypertension* (2017) dalam penelitian Rindayati ER, (2018) menyebutkan bahwa antara tahun 2000-2025 diperkirakan prevalensi hipertensi akan meningkat sebesar 9% pada pria dan 13% pada wanita.⁽⁷⁾ Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih terhadap penyakit hipertensi.

Indonesia berada di urutan ke lima dengan kasus hipertensi terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 didapatkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun adalah sebesar 30,8%.⁽⁵⁾ Hipertensi dapat menyebabkan kematian, yakni menyumbang 6,7% dari kematian pada semua kelompok umur di Indonesia.⁽⁸⁾ Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia adalah sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah sebesar 427.218 kematian. Dari prevalensi tersebut diketahui sebanyak 8,6% terdiagnosis hipertensi, 16,9% tidak minum obat dan 36,4% tidak minum obat secara teratur.⁽⁵⁾ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan.⁽²⁾ Menurut hasil SKI tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan kelompok usia 35-44 tahun sebesar 27,2%, pada usia 45-54 tahun sebesar 39,1%, pada usia 55-64 tahun sebesar 49,5%, dan pada usia 65-74 tahun sebesar 57,8%.⁽⁵⁾ Berdasarkan jenis kelamin prevalensi hipertensi pada wanita sebanyak 34,7%, sedangkan pada laki-laki sebesar 26,9%.⁽⁵⁾ Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada wanita di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Kejadian hipertensi di Sumatera Barat mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar Sumatera Barat 2018 prevalensi hipertensi adalah sebesar 25,16%.⁽⁹⁾ Prevalensi hipertensi menurut usia 35-44 tahun sebanyak 22,12%, usia 45-54 tahun sebanyak 33,23%, usia 55-64 tahun sebanyak 42,64%, usia 65-74 tahun sebanyak 52,91% dan untuk usia diatas 75 tahun sebanyak 60,84%. Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat menurut jenis kelamin wanita 27,69%, yang mana lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 22,51%.⁽⁹⁾

Prevalensi hipertensi di Kabupaten Tanah Datar berada di urutan ke dua dengan jumlah penderita sebanyak 31,57%, yang mana angka ini melebihi angka prevalensi hipertensi provinsi Sumatera Barat.⁽⁹⁾ Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi adalah 16.188 jiwa dan terus diperburuk pada tahun 2022 sebanyak 82,431 jiwa. Hipertensi termasuk penyakit terbanyak yang dialami oleh masyarakat.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, Puskesmas Lima Kaum 1 menempati urutan pertama angka hipertensi terbanyak dari tahun 2021 hingga 2023. Puskesmas Lima Kaum 1 merupakan salah satu dari 23 puskesmas yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar yang mencakup 2 kenagarian yaitu Nagari Limo Kaum yang mempunyai 8 jorong dan Nagari Baringin yang mempunyai 13 jorong. Total penduduk di wilayah kerja puskesmas Lima Kaum 1 adalah 31.307 jiwa, terdiri dari 15.641 pria dan 15.666 wanita.⁽¹¹⁾ Jumlah penduduk dengan kelompok umur pralansia sebanyak 6.672 jiwa dan kelompok lansia sebanyak 3.527 jiwa.⁽¹¹⁾

Berdasarkan data Puskesmas Lima Kaum 1 menunjukkan bahwa terdapat banyak kasus hipertensi yang dibuktikan dengan data kasus pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 (1.274 kasus) yang terdiri dari penderita pria sebanyak 534 kasus dan wanita sebanyak 740 kasus, pada tahun 2022 meningkat sebanyak (1.782 kasus) yang terdiri dari penderita pria sebanyak 414 kasus dan wanita sebanyak 1.368 kasus dan pada tahun 2023 yaitu (2.008 kasus) yang terdiri dari penderita pria sebanyak 461 kasus dan wanita sebanyak 1.547 kasus.⁽¹²⁾ Dari angka kejadian tersebut lebih dari setengahnya adalah terjadi pada wanita. Dengan banyaknya kasus tersebut membuat hipertensi menjadi penyakit urutan 1 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Lima Kaum 1.

Semua orang dapat mengalami hipertensi, terutama mereka yang menjalani gaya hidup tidak sehat, seperti kurang olahraga, kebiasaan merokok, konsumsi kopi berlebihan, dan pola makan tidak teratur. Para ahli mengatakan wanita lebih banyak mengalami masalah tekanan darah tinggi.⁽⁷⁾ Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Gusty dan Leni Merdawati (2020) lebih dari separuh (65,8%) penderita hipertensi banyak terjadi pada wanita.⁽¹³⁾ Peltzer (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa prevalensi hipertensi pada wanita 35,4% lebih tinggi dibanding pria 31,0%. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron saat wanita bertambah tua. Produksi hormon estrogen wanita akan menurun, sehingga mengurangi perlindungan hormon ini terhadap penyakit darah tinggi dan serangan jantung.⁽¹⁴⁾

Secara umum, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hipertensi, seperti faktor risiko yang dapat diubah dan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah antara lain pola makan, aktivitas fisik, obesitas, status gizi, kebiasaan merokok, riwayat penggunaan alat kontrasepsi hormonal, konsumsi alkohol, minum kopi, stress, pekerjaan, dan pendidikan. Faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain riwayat keluarga, jenis kelamin, ras dan usia.⁽¹⁵⁾ Setiap orang memiliki risiko yang lebih besar terkena hipertensi. Semakin banyak faktor risiko yang dimiliki seseorang, maka semakin besar risiko terkena hipertensi. Oleh karena itu, untuk mencegah hipertensi diharapkan faktor-faktor risikonya dapat dikurangi.⁽¹⁶⁾

Faktor riwayat keluarga (genetik) merupakan faktor risiko hipertensi yang paling berpengaruh dengan terjadinya hipertensi. Hipertensi cenderung menurun pada anggota keluarga lainnya. Faktor risiko ini tidak dapat dihilangkan namun dapat diprediksi sedini mungkin dengan pemantauan tekanan darah secara berkala di

puskesmas atau rumah sakit.⁽¹⁷⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wakhyono I *et al* (2021), menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan hipertensi.⁽¹⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sara D.F *et al* (2022) yang mengatakan bahwa riwayat hipertensi dalam keluarga memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian hipertensi.⁽¹⁷⁾

Faktor perilaku individu dapat menyebabkan terjadinya hipertensi, diantaranya yaitu obesitas, konsumsi kopi, dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal. Hipertensi dapat terjadi karena besarnya massa tubuh seseorang, sehingga meningkatnya pasokan darah yang diperlukan untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Dengan adanya timbunan lemak dapat meningkatkan volume plasma, penyempitan pembuluh darah, dan memacu jantung untuk bekerja lebih keras. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat *et al* (2021) terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi.⁽¹⁹⁾ Obesitas cenderung dialami karena tidak bisa mengontrol pola makan, dan mengkonsumsi makanan berlemak, tinggi natrium, dan manis seperti gorengan, ikan asin, makanan bersantan, minum teh dan kopi setiap hari, ditambah kurang berolahraga.⁽²⁰⁾ Menurut penelitian yang dilakukan Rini Triandini (2022) yang mengatakan bahwa obesitas sangat berhubungan dengan kejadian hipertensi. Penelitian Sara D.F *et al* (2022) juga mengatakan terdapat hubungan antara obesitas dengan hipertensi.⁽¹⁷⁾

Konsumsi kafein yang berlebihan dapat menyebabkan detak jantung yang lebih cepat.⁽²¹⁾ Kopi mengandung kafein dalam jumlah 60,4-80,1 mg per cangkir, dimana dalam satu cangkir tersebut berpotensi meningkatkan tekanan darah 5-10.⁽²²⁾ Kafein merupakan kandungan tertinggi dalam kopi dan berdampak pada tekanan darah tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Nugraheni *et al* (2017) mengatakan perilaku kebiasaan minum kopi berhubungan dengan kejadian hipertensi.⁽²¹⁾ Hal ini

juga berkaitan dengan perkembangan berbagai jenis makanan olahan hasil inovasi masyarakat saat ini, serta semakin banyaknya perkembangan kafe dan *coffeshop* yang menjadi trend saat ini. Kopi tidak hanya dikonsumsi oleh remaja dan dewasa, tetapi juga orang tua. Stigma bahwa kopi biasanya dikonsumsi oleh laki-laki semakin berubah, dan sekarang banyak perempuan yang minum kopi.⁽²⁰⁾

Risiko hipertensi pada wanita dapat meningkat dengan adanya riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal.⁽²³⁾ Hal ini disebabkan karena hormon estrogen sangat berperan dalam proses pengaturan sistem vaskular, dan hormon progesteron dalam pil oral kombinasi mempengaruhi tekanan darah. Menurut penelitian yang dilakukan Setiyowati E *et al* (2019), menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan faktor penyebab hipertensi sebesar 1,43 kali dibandingkan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi non hormonal.⁽²⁴⁾

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi adalah faktor lingkungan dan sosial, diantaranya adalah pekerjaan. Gaya hidup modern yang sibuk dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Kesibukan, kerja keras, dan tujuan yang berat menyebabkan stres dan tekanan. Tekanan darah meningkat saat seseorang merasa tertekan. Selain itu, orang yang sibuk tidak memiliki banyak waktu untuk berolahraga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maulidina *et al* (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi ($p \text{ value} = 0,001$).⁽²⁵⁾ Menurut Ramdhika *et al* (2023) menyatakan bahwa wanita yang tidak bekerja memiliki resiko hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di luar rumah.⁽²⁶⁾

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Pendidikan adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan dan faktor utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga penting untuk mengatasi dan

mengikuti tantangan zaman serta dapat membantu berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Taiso *et al* (2021) yang menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan dengan kejadian hipertensi ($p \text{ value} = 0,000$).⁽²⁷⁾

Hipertensi umumnya terjadi pada orang usia lanjut (lansia), tetapi saat ini hipertensi juga sering ditemukan pada pralansia. Berdasarkan SKI tahun 2023, hipertensi banyak juga terjadi pada kelompok usia pralansia. Pralansia adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun. Di usia 45 tahun ke atas risiko hipertensi sangat tinggi, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku.⁽²⁸⁾ Hal ini menyebabkan kinerja jantung yang semakin kuat dan akan mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat sehingga tekanan darah menjadi tinggi.⁽¹⁹⁾ Pada usia premenopause yang dimulai dari saat wanita berusia 40 tahun, wanita mulai kehilangan hormone estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut hingga jumlah hormone estrogen semakin berkurang secara alami bersamaan dengan peningkatan umur, dan umumnya mulai terjadi pada wanita usia (45-55 tahun).⁽²⁹⁾ Pada usia menopause (44-55 tahun) ini, risiko terkena hipertensi semakin meningkat. Hal tersebut di sebabkan karena adanya faktor hormonal dan biokimiawi pada masa menopause berperan penting terhadap kejadian hipertensi. Perubahan hormonal yang berhubungan dengan menopause dapat meningkatkan kadar androgen relative, mengaktifasi *Renin Angiostensin System* (RAS), meningkatkan kadar renin, plasma endothelin, sensitivitas garam dan resistansi insulin, aktivitas simpatetik, berat badan, dan akhirnya menyebabkan hipertensi.⁽²⁹⁾

Kejadian hipertensi menunjukkan bahwa 23% wanita pralansia mengalami hipertensi.⁽³⁰⁾ Hipertensi meningkatkan risiko berbagai komplikasi pada pralansia.

Faktor-faktor risiko seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, perubahan hormonal dan akumulasi gaya hidup yang tidak sehat selama bertahun-tahun berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Wanita pralansia yang menderita hipertensi memiliki risiko stroke yang paling tinggi.⁽³⁰⁾ Jika hipertensi tidak diobati dengan baik, tentu saja dapat mengurangi kualitas hidup dan menimbulkan komplikasi lain seperti infark miokard, gagal jantung, gagal ginjal kronik dan retinopati, hingga menyebabkan kematian.⁽³¹⁾ Oleh karena itu upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya hipertensi dapat dilakukan pada pralansia untuk meminimalisir kejadian hipertensi, serta timbulnya penyakit komplikasi akibat hipertensi pada usia lanjut dengan pengendalian faktor-faktor risiko hipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Lima Kaum 1 dengan pemegang program Penyakit Tidak Menular, ditemukan tingginya kasus hipertensi di Puskesmas Lima Kaum 1. Selain pada lansia, hipertensi juga terjadi pada kelompok umur pralansia, dengan kasus paling banyak pada jenis kelamin wanita. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan pola hidup masyarakat yang kurang sehat, seperti adanya kebiasaan konsumsi kopi, makan makanan junkfood, jarang berolahraga yang dapat menyebabkan penumpukkan lemak tubuh, kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya ke Puskesmas dan masih belum optimalnya pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Selain itu, faktor gangguan hormonal pada wanita pralansia juga menjadi faktor risiko hipertensi. Wilayah kerja Puskesmas yang luas dan jumlah penduduk yang banyak, membuat penduduk di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 juga memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang beragam.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 4 orang pasien hipertensi wanita kelompok umur pralansia yang dijumpai di ruang poli umum Puskesmas Lima Kaum 1. Ditemukan beberapa alasan, yaitu 3 dari 4 orang pasien mempunyai kebiasaan mengkonsumsi kopi dikarenakan sudah memiliki kebiasaan dari muda dan merasa jika meminum kopi akan meningkatkan energi dan konsentrasi mereka dalam bekerja. Selain itu, terdapat pasien yang memiliki massa tubuh berlebih, serta terdapat pasien yang memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi. Pekerjaan dan pendidikan pasien juga beragam, ada yang bekerja sebagai pedagang, PNS, dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang diatas serta perkembangan hipertensi yang terjadi secara global yang memerlukan penanganan lebih lanjut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Pralansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor riwayat keluarga, obesitas, konsumsi kopi, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada wanita pralansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 tahun 2024.
8. Untuk mengidentifikasi variabel yang paling dominan berpengaruh dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kasus hipertensi pada wanita pralansia dan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kelas perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi Akademis

Diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan tambahan dan referensi untuk penelitian yang akan datang, terutama untuk jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi pada kasus hipertensi pada wanita pralansia di Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2024.

3. Bagi Puskesmas Lima Kaum 1

Sebagai informasi, sumber daya, dan pertimbangan dalam peningkatan layanan kesehatan tentang penyakit hipertensi, penyuluhan masyarakat, dan pengendalian faktor risiko pada penderita hipertensi untuk mengurangi jumlah kejadian penyakit.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab hipertensi wanita pralansia di Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2024. Kriteria sampel yang ditetapkan digunakan untuk mengumpulkan sampel pasien wanita pralansia yang menderita hipertensi. Variabel Independen pada penelitian ini meliputi faktor riwayat keluarga, obesitas, konsumsi kopi, riwayat penggunaan

kontrasepsi hormonal, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Variabel dependennya adalah hipertensi pada wanita pralansia.

